

Thousand Dreams

a novel by

Dian Mariani



Thousand Dreams



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Thousand Dreams

Dian Mariani

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Thousand Dreams

Copyright © 2018 Dian Mariani

Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031021

ISBN: 978-602-04-7675-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



1

Promote what you love instead
of bashing what you hate - nn

*@diary_callista: Calling @jo_bern! Where are you, Jo? Call me,
pls. URGENT*

Callista menekan tombol 'tweet' di layar ponselnya. Sampai semenit berikutnya, ia hanya diam menatap benda di tangannya itu.

*"Come on ... katanya 4G? Lemot gini," gerutunya.
Tahu-tahu benda di tangannya itu berbunyi.*

Jo is calling....

"Joo? Ke mana aja sih lo? Gue cariin dari tadi!" panggil Callista dengan nada tak sabar.

"Hei. Lo tadi telepon gue?" Jo bertanya dengan nada suara tak bersalah, seperti biasa.



“Iya, sampai gue *tweet* segala.”

“*Gue baru lihat missed call lo.*”

“Dan pasti lo nggak buka Twitter. Dari pagi gue carin lo. Ke mana sih seharian?”

“*Errr ... ada.*”

Hm? Callista mengerutkan kening. Dari nada suara Jo, sepertinya ia sedang menyembunyikan sesuatu.

“Ada apa sih? Lagi ngapain lo?”

“*Motret. Kenapa?*”

“Gue...” Callista menggaruk kepalanya. Sibuknya Callista mencari Jo malah membuat Callista lupa apa yang ingin dikatakannya tadi.

“*Masalah nyokap lagi?*”

Kening Callista berkerut. Apa Jo sudah menjelma jadi peramal? Atau pembaca pikiran?

“Kok lo tahu sih?”

“*Hmmm ... guessing.*”

Callista menghela napas. “Pusing gue. Lo ingat kan, kemarin gue ikut lomba menulis tentang ‘Indahnya Indonesia’ itu?”

Jo diam saja, tapi Callista tahu dia sedang mengganggu.

“Nah, tulisan gue tuh terpilih. Tapi, masalahnya—”

“*Hei! Selamat!*”

Mendengar nada riang Jo, Callista tersenyum. Jo selalu tahu reaksi apa yang diharapkan Callista. Reaksi yang berbeda yang didapatkannya dari Mama.

“Jangan senang dulu ... Mama belum tentu izinin gue ikutan rombongan *traveler writer* ke sana.”

“*Maksud lo?*”

“Jadi, sepuluh orang yang tulisannya terpilih berhak ikut rombongan beberapa penulis terkenal yang ikutan ke Derawan.”



“Lo bakal ke Derawan? Gue harus ikut, Ta! Gue ikut, ya?” tanya Jo beruntun.

“Duuuh!” gumam Callista gemas. “Ini lagi malah minta ngikut. Mama nggak bakal kasih izin gue ikut ke sana, Jo. Padahal di sana ada Ben Fernando, penulis favorit gue!” Suara Callista terdengar hampir menangis.

“Terus?”

“Taruhan, Mama pasti nggak kasih izin. Padahal gue cuma bolos dua hari, kan. Ya ... memang sih, di dua hari itu ada empat kelas, tapi jatah bolos gue masih ada kok. Kapan lagi sih gue dapat kesempatan emas kaya gini.”

Jo diam, mengira-ngira maksud Callista berikutnya.

“Tadi gue cari lo, mau minta tolong....”

Perasaan Jo tiba-tiba tidak enak. “Apa?”

“Bikinin alibi buat gue dong. Supaya Mama kasih izin. Bilang aja gue nanti pergi sama lo. Ya ya ya?”

Suara Callista yang memohon menggemaskan hampir membuat Jo mengangguk.

“Gue pikir masalahnya bukan itu,” jawab Jo akhirnya. “Nyokap lo nggak kasih lo izin bukan sekadar khawatir sama keselamatan lo, tapi juga nggak pengen lo bolos kuliah.”

Callista menghela napas sebal. *Betul juga*, pikirnya.

“Atau ... gue bilang aja kuliah diganti di hari lain? Tapi, itu kan bohong, ya?”

Jo menggeleng, lupa kalau Callista tidak bisa melihatnya.

“Kalau gue jadi nyokap lo, gue nggak akan percaya, Ta.”

“Jadi?”

“Bilang terus terang kalau lo pengen banget pergi ke sana.”



Callista menutup pintu kamarnya dengan keras. Lalu, dia merebahkan tubuhnya di tempat tidur dengan gemas. Usul Jo gagal total. Mama menolak mentah-mentah untuk memberinya izin, tepat seperti dugaan Callista.

“Kamu itu mau jadi apa, Ta? Bergaul dengan orang-orang seperti itu?” tanya Mama tadi, dengan suara keras.

“Mereka bukan ‘orang-orang seperti itu’, Ma. Mereka itu penulis berbakat. Tata sudah baca sebagian buku mereka, semuanya bagus, Ma,” Callista menjelaskan sepenuh hati walau setengah harapannya sudah pupus duluan.

“Mama bukannya melarang kamu. Tapi, kamu harus mengutamakan kuliah kamu,” Mama bersikeras.

“Tata masih punya jatah bolos satu kali, Ma. Di kelas-kelas sebelumnya Tata selalu masuk.”

“Nggak ada itu yang namanya jatah bolos. Kuliahnya bayar kok, jatah bolos dari mana. Itu hanya akal-akalan mahasiswa yang malas masuk kuliah. Kebanyakan main.”

“Ma, Tata janji akan pinjam catatan teman kuliah. Tata juga mau minta izin ke dosennya.”

Mamanya menggeleng dengan raut wajah tegas. Tak ingin dibantah.

“Kalau kamu mau pergi pas *weekend*, terserah kamu. Tapi, kalau di hari kuliah, Mama nggak kasih izin.” Mama berdiri, tanda diskusi sudah berakhir. Diskusi di meja makan, yang berakhir dengan sebuah keputusan.

Ah, menyebalkan. Coba Callista tidak menuruti Jo. Dari awal ia yakin, Mama takkan memberi izin. Seharusnya ia mencari akal supaya diizinkan. Semua gara-gara Jo. Sekarang, lenyaplah sudah kesempatan Callista pergi berlibur bersama dengan beberapa penulis idolanya.

Sebenarnya, Callista tidak terlalu suka alam. Ia lebih suka menyepi di kafe atau nongkrong di toko buku sekalian. Jadi, ketika ia memenangkan kompetisi menulis yang berhadiah *trip* ke Derawan selama empat hari, bukan perkara Derawannya yang membuatnya jingkrak-jingkrak kesenangan. Tapi, jalan-jalan bersama Ben Fernando!

Ben Fernando adalah penulis novel favorit Callista. Setiap kali novel barunya terbit, Callista pasti langsung membelinya. Kadang ia ikut sistem *pre-order* supaya bisa mendapatkan buku itu sebelum dijual di pasaran. Callista suka sekali cara bertutur Ben. Gaya bahasa yang mengagumkan, karakter tokoh yang kuat, ide cerita yang orisinal, sampai pendalaman isu yang hampir sempurna. Itu yang membuat buku-buku Ben laku keras. Semakin hari, penggemarnya semakin banyak. Tak heran, walau tak pernah muncul di *infotainment*, Ben cukup tenar di kalangan penulis atau pembaca yang menyukai karyanya. Ben juga beberapa kali menjadi pembicara tamu di *workshop* atau *talkshow* penulisan, yang selalu penuh sesak oleh penggemarnya.

Gosh, I really want to go....

Callista berbisik dengan tangan mengepal penuh tekad. Ini mungkin satu-satunya kesempatan dalam hidup Callista. Bisa berkumpul dan berbagi cerita dengan orang-orang yang senapas dengannya. Orang-orang yang suka menulis. Orang-orang yang mengerti arti dari jalinan kata. Orang-orang yang bisa saling mendukung karya orang lain, tidak hanya mencemooh atau mencibir. Tidak meremehkan, seperti Mamanya.

Kalau ingat Mama, Callista ingin berteriak. Sepertinya sudah puluhan kali Callista mengalah, demi Mama. Pertama, ketika menentukan jurusan kuliah. Callista setengah mati ingin masuk ke jurusan Sastra. Tapi, Mama melarang, dengan alasan



lapangan pekerjaannya sedikit. Mama khawatir Callista sulit mendapatkan pekerjaan. Atas perintah Mama, Callista mengambil jurusan Akuntansi, yang kalau boleh jujur, tidak dia sukai sama sekali. Callista tidak suka angka, buta pembukuan, investasi, dan lain-lain yang berhubungan dengan itu. Tapi, Mama bersikeras, yang tentu saja bukan tanpa alasan.

Sedangkan, Papa ... seandainya masih ada, Papa pasti mendukungnya menekuni dunia sastra. Papa adalah reporter di sebuah surat kabar harian. Selain meliput, Papa juga suka menulis prosa. Banyak tulisannya yang dimuat di surat kabar atau majalah. Ketika kecil, Callista suka membaca kumpulan tulisan Papa. Mulai dari liputan wawancara dengan gubernur, hingga puisinya yang sarat tentang kritik pemerintahan. Papa juga pernah menulis buku tentang ilmu perbintangan, yang sayangnya tak keburu diterbitkan. Lima tahun lalu, Papa meninggal dunia karena serangan jantung.

Callista memang tidak tinggal bersama Papa. Papa dan Mama sudah berpisah sejak Callista berusia dua belas tahun. Sejujurnya, di usianya yang masih belia, Callista belum mengerti apa yang menyebabkan Papa dan Mama berpisah. Callista hanya tahu, Papa tidak tinggal serumah lagi dengannya dan Mama. Callista hanya tinggal berdua dengan Mama.

Menjelang lulus SMA, Mama baru menceritakannya. Perbedaan visi yang membuat Papa dan Mama berpisah. Papa penganut kehidupan bebas yang tidak suka diatur. Kehidupannya sebagai reporter membuatnya harus siap kapan pun harus ditugaskan. Sementara Mama adalah seorang *finance director* di sebuah perusahaan asing yang berbasis di Indonesia. Perbedaan penghasilan, mungkin itu juga yang jadi penyebabnya. Mama tak pernah mengatakannya secara langsung, tapi Callista



bisa menyimpulkan sendiri. Reporter memang mendapat gaji bulanan. Tapi, sebagai *freelancer writer*, Papa baru akan mendapatkan honor apabila tulisannya dimuat.

Sebagai mahasiswa Akuntansi, sebagian besar teman-teman kuliah Callista bermimpi bisa bekerja di kantor akuntan publik. Selain karena prestisenya, gajinya juga besar. Bukan rahasia lagi, KAP menjanjikan posisi yang tinggi, fasilitas yang sangat memadai, juga pendapatan yang besar. Memang sih, jam kerjanya gila-gilaan. Jangan harap bisa pulang tepat pukul lima. Pukul sembilan malam bisa pulang saja sudah harus disyukuri. Callista mengerti benar perjuangan Mama hingga mendapat posisi tinggi seperti sekarang.

Sebelum lulus kuliah dari jurusan Akuntansi di sebuah universitas swasta di Jakarta, Mama sudah ditawari bekerja di KAP. Bertahun-tahun bekerja di sana, sempat pindah beberapa kali setelah menikah dengan Papa, dan akhirnya bekerja di perusahaan yang sekarang. Karena itu, Mama tetap memaksanya mengambil jurusan Akuntansi.

“Bisa dijadikan pegangan hidup,” kata Mama dulu.

Callista hanya sanggup mengangguk. Ia sangat menghargai perjuangan Mama, bekerja mati-matian demi memberikan kehidupan yang layak untuknya. Callista mengerti, hanya ia harapan Mama satu-satunya. Karenanya, ia menurut dan masuk ke jurusan yang Mama anjurkan walau ia tak menyukainya. Untung saja otaknya cukup encer. Nilai-nilainya selalu bagus. IP-nya tak pernah kurang dari tiga koma lima. Tapi, untuk menjadikannya sebagai pekerjaan, *well ...* sepertinya Callista harus berpikir ulang.

Callista ingin jadi penulis. Seperti Ben Fernando. Seperti Papa. Seperti penulis-penulis kenamaan itu. Sejak karya pertamanya yang berjudul “*Langit*” dimuat di majalah anak-anak,



Callista tahu ia akan menulis selamanya. Selepas sekolah dasar, Callista mulai suka menulis cerita. Beberapa di antaranya di-muat di majalah remaja. Di masa kuliah, Callista mulai menulis novel walaupun belum ada yang pernah diterbitkan.

Mama bukannya tak tahu. Mama hafal sekali kegemaran anak tunggalnya. Callista bisa membaca buku semalam suntuk. Kalau musik-musik tanpa lirik sudah terdengar di kamarnya, biasanya dia tidak mau diganggu. Lemari bukunya sudah hampir penuh sesak. Buku lama, buku baru, semua ada. Dari mulai yang masih bersampul plastik tanda belum sempat dibaca, sampai buku sastra lama yang sudah kekuningan lembarannya.

Sebenarnya Mama tak melarang. Daripada menghabiskan waktu di luar rumah untuk sesuatu yang tak jelas juntrungannya, lebih baik Callista membaca buku di rumah. Tapi, menjadikannya mata pencaharian ... rasanya tidak. Mungkin hanya nol koma sekian persen penulis yang bisa hidup hanya dari menulis. Sisanya? Luntang-lantung tak jelas. Karena itu, Mama menganjurkan—lebih tepatnya, memaksa—Callista untuk mengambil jurusan yang sama dengannya dulu. Dengan harapan, karier Callista akan setinggi dirinya.



2

Happiness is ... a friend calling
just to share good news - nn

Jo menekan tombol di iPhononya.

“Ya, Ta?”

“Lagi di mana, Jo?”

“Motret sama Bang Patar.”

“Pantas gue telepon nggak diangkat-angkat. *Pre-wed?*”

“Yup.”

“Ah, seruuu ... di mana?”

Jo menyengir. Callista selalu tertarik pada segala hal tentang pernikahan. Yah, namanya juga perempuan.

“Pulau Putri.”

“Pengantinnya siapa?”

“Gue ceritain juga lo nggak bakal tahu.”

“Ih, Jo ... siapa tahu gue kenal.”

“Bruce sama Laura. Kenal?”

Callista terkekeh. “Enggak ... temanya apa?”

“*Mostly* pantai.”

Callista berdeham gemas. “Ya iyalah, gue juga tahu. Secara lo motretnya di pulau. Kalau temanya *halloween*, nggak *matching* dong. Maksud gue, model bajunya kayak gimana, kemben atau model tertutup kaya Kate Middleton itu? Terus ada berapa gaun pesta? *Make-up artist*-nya siapa? Ada yang pakai baju *casual* gitu nggak?”

Jo mengusap dagunya. Setengah jengkel, setengahnya lagi merasa lucu.

“Susah jelasinnya. Nanti aja lo lihat hasil fotonya.”

“Jo ... gue lagi butuh ide buat nulis nih.”

“Emang lo lagi nulis soal *pre-wed*?”

“Bukan sih.”

“Nah!”

“Tapi, gue butuh ide, lagi buntu....”

Jo berpikir sejenak. “Besok gue ke rumah lo,” katanya singkat.

“Benar? Temenin ke Cafe Buku, ya?”

“Hmmm....”

“*Come on* ... lo bisa ngedit foto seharian *while* gue nulis.”

“*Sounds good.*”

“Yeay!” Callista bersorak senang.

“Eh, gue dipanggil Bang Patar. Udah dulu, ya.”

“Oke—eh, Jo?”

“Ya?”

“Besok jangan lupa bawa kabel, ya. Datang pagian, biar dapat tempat di pojokan yang colokannya banyak.”

Jo menutup telepon tanpa sempat mengucapkan salam perpisahan. Bang Patar sudah memanggil, memintanya membenahi beberapa properti.

10 Fakta (Nggak Terlalu Penting Tentang Dian)

1. Karya pertamanya dimuat di majalah anak-anak nasional saat berusia delapan tahun. Beberapa cerita remajanya dimuat di majalah remaja.
2. Suka banget (hampir semua jenis) bakmi.
3. *Her 'me time'*: saat suami dan anak-anak sudah tidur dan laptop kantor sudah ditutup. Bisa baca dan berkhayal sampai pagi, woohoo!
4. Waktu kecil, benci sekolah. Cuma suka ekskul-ekskulnya aja. Oh iya, sering ditegur guru karena suka melamun di kelas. Padahal nggak melamun, sungguh. Cuma berkhayal aja.
5. Saat ini bekerja di *Human Resources Division* di sebuah perusahaan *consumer goods* di Jakarta. Tidak mengejar karier, tapi mengejar bahagia.

6. Nggak punya hewan peliharaan dan nggak kepingin punya. Bukan karena nggak suka, tapi nggak yakin bisa ngurusnya. Secara ngurus tiga anak aja udah kejar-kejaran.
7. Beberapa kali mengalami diskriminasi dari kecil, tapi cinta sekali sama Indonesia.
8. Jauh lebih suka buku berlembar daripada *e-book*. Pssst, salah satu hobinya adalah *sniff-sniff* buku baru. *Smells good* 😊
9. Si omnivora yang sedang berusaha hidup sehat.
10. *Thousand Dreams* adalah novel solo keduanya, setelah *Finally You*. Sebelumnya tergabung dalam beberapa antologi, salah satunya kumpulan cerpen “*Perempuan Dalam Cerita*” yang diprakarsai Ika Natassa.



Simak kesehariannya di

 @dianmariani510

 @dianmariani

or just simply send her emails to
dianmariani510@gmail.com.